

PERAN KETELADANAN ORANG TUA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 6-12 TAHUN DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA

Robertus Suryady

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

robertus@st3b.ac.id

Abstract

The reality of a child's development and growth necessitates the assistance and guidance of both parents in providing support and serving as exemplary figures. Parents hold the greatest responsibility in the development of the overall existence of their children, including their physical and psychological needs, to enable them to grow and mature towards a harmonious and mature personality. This study is entitled "The Role of Christian Parental Exemplars in the Formation of Character in Children Aged 6-12". Over the span of 12 years in the Bethel Indonesia Tabgha Church, an inquiry has been formulated regarding the role of Christian parental leadership and the formation of character in children between the ages of 6 and 12. The purpose of this study is to discover the principles governing the Christian parental exemplar based on biblical values, as well as to investigate the formation of the characters of 6-12 year-old children in the Bethel Indonesia Tabgha Church. This research employed a qualitative approach utilizing literature review and descriptive methods for data collection through interviews, observations, and documentations of six participants. Based on the analysis of the data conducted, the conclusion was drawn that Christian parents play a significant role in shaping the character of children aged 6-12 years old. In shaping the character of a child, Christian parents must comprehend the various types of exemplary roles and character-forming approaches for children aged 6 to 12.

Keywords: Parents, role models, children, and character.

Abstrak

Realitas tumbuh kembang anak memerlukan pendampingan dan bimbingan kedua orang tua dalam memberikan dukungan dan berperan sebagai figur teladan. Orang tua memegang tanggung jawab terbesar dalam perkembangan seluruh keberadaan anak-anaknya, termasuk kebutuhan fisik dan psikologisnya, agar mereka dapat tumbuh dan dewasa menuju kepribadian yang harmonis dan matang. Penelitian ini berjudul "Peran Teladan Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12". Selama kurun waktu 12 tahun di Gereja Tabgha Bethel Indonesia, telah dirumuskan sebuah penyelidikan tentang peran kepemimpinan orang tua Kristiani dan pembentukan karakter pada anak usia 6 sampai 12 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip tersebut, mengatur keteladanan orang tua kristiani berdasarkan nilai-nilai alkitabiah, serta mengkaji pembentukan karakter anak usia 6-12 tahun di Gereja Tabgha Bethel Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur dan metode deskriptif untuk pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap enam partisipan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditarik kesimpulan bahwa orang tua Kristiani sangat berperan dalam pembentukan karakter anak usia 6-12 tahun. Dalam membentuk karakter anak, orang tua Kristen harus memahami berbagai macam keteladanan peran dan pendekatan pembentukan karakter bagi anak usia 6 sampai 12 tahun.

Kata Kunci: Orangtua, Keteladanan, Anak, Karakter.

PENDAHULUAN

Abad ke-20 adalah masa ketika orang-orang di seluruh dunia mulai lebih peduli pada anak-anak. Ini berarti bahwa semua negara telah sepakat untuk melindungi hak-hak anak, setelah

pertemuan PBB pada tahun 1989. (Tri Budiarjo 2011). Ini terjadi karena banyak orang di seluruh dunia ingin melindungi anak-anak. penjelasan tentang jati diri anak tidaklah secepat yang diperkirakan. Orang tua biasanya hanya menerima bahwa

mereka mengenal dan memahami anak-anak mereka, yang umumnya diyakini benar. Namun jika diperiksa lebih saksama, perilaku orang tua, baik sendiri-sendiri maupun pada kelompok kecil, menunjukkan bahwa ada beberapa pemahaman yang berbeda dan seringkali tidak sejalan.

Sifat-sifat esensial yang harus dikembangkan untuk membentuk karakter anak adalah penanaman akhlak, iman, nilai-nilai etika, dan kebajikan pribadi, agar anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang teguh kepada Allah serta memahami pentingnya ketergantungan kepada Allah. , sambil memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep benar dan salah. Lewat pendidikan yang diberikan kepada anak-anak, maka anak pun dia tidak akan menyimpang dari jalan yang benar.(Nainggolan Jhon M 2008).

Biasanya, banyak rumah tangga Kristen tidak mematuhi norma-norma Kristen, dengan orang tua sering mengalami kegagalan dalam peran mereka dalam rumah tangga. Banyak orang tua yang mengaku menyayangi anaknya, namun kesehariannya dipenuhi dengan tuntutan. Di zaman sekarang, sosok orang tua sering mengalami stres yang luar biasa, yang disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan dan jadwal yang sibuk, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan ketidakhadiran mereka dari kehidupan anak-anak mereka, Levinse menegaskan bahwa kepribadian orang akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut.(Sari 2015).

Interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka melibatkan ekspresi atau pernyataan yang dibuat oleh orang tua tentang sikap, nilai, dan minat mereka, yang semuanya pada akhirnya membentuk apa yang dikenal sebagai pola asuh yang dianut oleh orang tua dalam interaksi mereka dengan anak-anak mereka. Anak-anak cenderung menghabiskan sebagian besar waktu dan hari mereka dengan kedua sosok orang tua. Keadaan tersebut di atas membuat anak sangat jeli terhadap sikap, tingkah laku, dan wacana orang tuanya. Kenyataannya, seorang anak membutuhkan bantuan dan keteladanan kedua orang tuanya dalam tumbuh

kembangnya. Menjadi tanggung jawab orang tua untuk membina keberadaan anak secara menyeluruh, meliputi kebutuhan fisik dan psikisnya, sehingga memudahkan pertumbuhannya menuju kepribadian yang harmonis dan dewasa.

Pemberian keteladanan yang baik merupakan tanggung jawab penting orang tua, mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa. Istilah keteladanan berasal dari kata keteladanan yang berarti suatu perbuatan atau benda yang patut ditiru atau ditiru. Berdasarkan definisi tersebut di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan orang tua mengacu pada tindakan atau bentuk perilaku lainnya yang dapat ditiru atau ditiru oleh anak-anak yang memerankan atau mewujudkannya. Oleh karena itu, orang tua yang menjadi objek peniruan disebut sebagai teladan. Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan manusia. Peneladanan ini ada dua macam yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan secara sengaja dilakukan secara formal seperti memberikan contoh untuk melakukan ibadah yang benar dan sebagainya, sedangkan keteladanan secara tidak sengaja dilakukan secara nonformal seperti sikap atau karakter. Tapi keteladanan yang dilakukan secara tidak formal kadang-kadang berpengaruh lebih besar dari pada keteladanan secara formal.(Sukarno 2012).

Dalam jurnalnya, Ayang Emiyati mengutip konsepsi Roby Setiawan yang mengemukakan bahwa kurang lebih 85% pembentukan kepribadian seseorang terjadi selama masa kehamilan hingga usia tujuh tahun.(Emiyati 2018). Oleh karena itu, diharapkan penerapan pola asuh yang tepat dapat memfasilitasi perkembangan karakter lunak pada anak. Untuk memperoleh kepribadian yang berbudi luhur, diharapkan orang tua harus menerapkan tindakan disipliner yang tepat. Pengertian ini tidak boleh dilihat hanya dari sudut pandang bahwa anak adalah anugerah Tuhan, melainkan juga harus dilihat dari aspek lainnya. Dalam konteks kebudayaan, anak merupakan harapan masa depan bagi orang tuanya bahkan bangsanya, karena mereka akan menjadi generasi penerus yang meneruskan warisan pendahulunya. Tanggung jawab orang tua mengandung kepentingan dan

kewajiban yang sangat besar terhadap keturunannya, karena mereka dipercayakan dengan tugas untuk memberikan nafkah, pendidikan, pengasuhan, dan pengasuhan untuk mempersiapkan dan memfasilitasi pencapaian kehidupan yang memuaskan bagi anak-anaknya di masa depan. Atau, dengan kata lain, dapat dikatakan demikian.

Secara umum dipahami bahwa orang tua memikul tanggung jawab utama untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak mereka. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh fakta yang tidak dapat disangkal bahwa kewajiban mendasar untuk memberikan pendidikan ditanggung oleh orang tua.

Dalam bukunya Jarot Wijanarko, mengumpulkan bukti research sebagai berikut: Berdasarkan survei di kota-kota besar, menunjukkan bahwa anak-anak ada di depan televisi, play station, smartphone, ipad, tablet (gadget) atau sekitar 6000 jam sejak ia lahir (sekitar 4-5 jam perhari). Ini jumlah yang terlalu banyak, bahkan cukup untuk duduk di ruang kelas dan mencapai gelar diploma. Ini sangat memprihatinkan karena di dalam gadget ada konten yang tidak mendidik, sedangkan anak adalah peniru yang ulung dan perilaku anak akan dipengaruhi lingkungan terdekatnya, hanya sayang hari-hari ini lingkungan terlekat anak adalah gadgetnya. (Wijanarko 2017).

Penulis melakukan penelitian pendahuluan di Gedung Tabgha Gereja Bethel Indonesia (GBI) Batam Center. Penulis mengamati beberapa hal yang mereka perhatikan. Selama ibadah, masih ada anak-anak yang bermain gadget. Ketika sedang pandemi dan khususnya saat melakukan ibadah online, belajar melalui internet adalah satu-satunya pilihan. Tapi untuk memastikan anak menggunakan gadget dengan benar, orangtua harus lebih mengawasi waktu dan seberapa sering mereka menggunakannya. Kita perlu berbicara dengan sopan ketika bertemu orang yang lebih tua. Ini adalah hal kecil yang tidak dianggap penting oleh generasi saat ini. Ini adalah nilai-nilai budaya yang penting untuk dipertahankan. Namun, penulis melihat bahwa orangtua tidak terlalu memperhatikannya. Sekarang orangtua hanya peduli pada kecerdasan otak anak mereka. Tanda ketiga seorang anak

menjadi bos ditunjukkan oleh penulisnya.

Maksudnya adalah ketika orangtua selalu mengikuti dan memenuhi keinginan anak mereka. Orangtua takut menolak permintaan anak mereka, meskipun alasan utamanya apa pun. Terkadang, saat anak menangis saat beribadah, orang tua memberikannya gadget agar mereka diam. Dari satu sisi, hal ini dapat memberikan penanganan yang baik dan alternatif agar tidak mengganggu penanganan ibadah. Ini bisa berdampak negatif pada anak dan orang tua mereka. Mungkin anak itu meniru atau melihat contoh tersebut di rumah.

Jika orangtua ingin anaknya memiliki sikap yang baik, mereka harus berubah menjadi teladan yang baik bagi anak mereka. Penulis dengan lugas mengatakan bahwa "anak-anak tidak terlalu memperhatikan nasihat, tetapi mereka akan mengikuti teladan." Hal ini didukung oleh ide dari Jarot Winarko yang merujuk pada penekanan Stanley Heath.

Pendidikan dalam keluarga, interaksi antara orangtua dan anak akan mempengaruhi perkembangan intelektual anak (kemampuan) dan pengembangan kepribadiannya (perilaku). Sejalan dengan pelajaran Heath diatas, saya menjelajahi anak-anak yang luar biasa di Alkitab, dalam kaitannya dengan orangtuanya ataupun pengasuhnya, yang membuktikan bahwa perilaku anak bisa dibentuk dan dilatih. (Wijanarko 2017).

Indonesia memiliki banyak orang yang tinggal di sana, dan itu berkembang sangat cepat. Pada tahun 2020, Indonesia menjadi negara terpadat keempat di dunia dengan 260 juta jiwa. Cara anak tumbuh dan berkembang bergantung pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, lingkungan, dan faktor lainnya. Informasi ini didapat dari kerjasama antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik pada tahun 2018. Teknologi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Teknologi merupakan sesuatu yang diciptakan manusia karena adanya tuntutan globalisasi. Inovasi terbaru dalam teknologi adalah gadget. Hampir semua orang dan semua kalangan menggunakan gadget seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan orang lanjut usia. Kini, anak-anak kecil sering menggunakan gadget yang bisa terhubung dengan internet dalam

kehidupan sehari-hari.

Penulis mewawancarai Koordinator Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Gedung Tabgha Batam Center bernama Ibu H sebelum melakukan penelitian. Ia berpendapat bahwa perilaku anak usia 6-12 tahun mencerminkan peran orang tua dalam membentuk karakternya. Bagaimana cara menilai karakter anak dari norma-norma yang berlaku di masyarakat? Apakah anak sesuai dengan norma-norma tersebut? Karakter anak terbentuk hingga usia 12 tahun dipengaruhi oleh teladan orang tua karena anak-anak meniru model yang dilihat dari orangtuanya. Anak-anak belajar tentang perilaku yang bisa dan tidak bisa dilakukan dari orangtua mereka. Jadi dia melihat bagaimana orang tua dalam keluarganya berbicara dan menilai.

Cara orang tua memperlakukan orang lain akan dicontoh oleh anak, dan hal itu akan mencerminkan perilaku anak di masyarakat. Ibu H berkata bahwa cara orang tua membentuk karakter anak usia 6-12 tahun adalah dengan memberi contoh yang baik seperti bagaimana berperilaku baik pada orang yang lebih tua. Bagaimana cara memperlakukan anak yang lebih muda. Hal ini mencakup bagaimana si anak berperilaku ketika beribadah kepada Tuhan. Di kitab Ulangan, dikatakan bahwa semua anak yang beribadah tidak hanya berasal dari keluarga yang baik-baik saja, tetapi juga banyak dari keluarga yang orang tuanya sudah bercerai atau tinggal terpisah. Ini ada sebanyak 16 anak.

Orangtua yang beragama kristen adalah wakil Allah dalam melarang nilai-nilai dan perilaku yang baik kepada anak-anak. Oleh karena itu, orang tua perlu melarang dan membimbing anak-anak dengan penuh perhatian dan tanggung jawab. Itu berarti bahwa orang tua Kristen harus mengajar anak-anak mereka bahwa mereka mewakili Tuhan, dan karena itu mereka harus memberi contoh yang baik dan mengajari mereka nilai-nilai Alkitab. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang perspektif Kristen tentang hal ini. Penulis ingin melanjutkan kajian topik ini dengan judul "Teladan Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun di Gereja Bethel Indonesia Gedung Tabgha Batam Center".

Tujuan Penelitian

Adapaun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan kaidah kaidah dari keteladanan orangtua kristen berdasarkan nilai-nilai Alkitab.
2. Untuk mengetahui seperti apa pembentukan karakter anak usi 6-12 tahun di GBI Tabgha Batam Center.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek yang diteliti⁷⁸. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui strategi fenomenologis, Emzir menyatakan bahwa "penelitian fenomenologis melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Peneliti fenomenologis berusaha memahami makna dari perspektif partisipan. (Emzir 2014).

Peneliti fenomenologis menghargai bahwa pengalaman bervariasi dan kompleks, peneliti fenomenologis biasanya mengumpulkan sejumlah data dari partisipan. Terkait dengan hal ini, Emzir menyatakan bahwa: "untuk memulai sebuah studi peneliti fenomenologis menghabiskan waktu mengamati dan berinteraksi dengan beberapa partisipan potensial, yaitu dengan mempelajari bahasa model-model interaksi yang paling sesuai dengan kehidupan mereka. Beberapa wawancara awal dapat dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek pengalaman seseorang yang dapat membimbing perumusan pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara yang lebih mendalam. Selama fase pengumpulan data awal ini, peneliti fenomenologis menghabiskan waktu merefleksikan tentang apa yang telah mereka amati dan apa yang dikatakan partisipan kepada mereka.

Penulis akan menjelaskan secara deskriptif mengenai kajian pustaka, kerangka konseptual, dan kerangka berpikir yang mencakup pengertian pembentukan karakter anak, peranan keteladanan orangtua Kristen, dan kerangka konseptual, yang mana dalam setiap variable akan diuraikan dalam sub-sub judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun

Konsep tentang anak berdasarkan tahap tumbuh kembangnya terutama berbicara tentang kompetensi. Ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang cara mengelompokkan orang berdasarkan usia dan keterampilan yang dibutuhkan. Pengelompokan yang berbeda biasanya terjadi karena beberapa tujuan penggunaannya yang berbeda. Anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun disebut sebagai kanak-kanak. Ini adalah kategorisasi tahapan usia dan batasan keterampilan menurut teori Erik Erikson. (Tri Budiarmo 2011).

TAHAPAN	KATEGORI A	KATEGORI B
>0 Tahun	Anak Pranatal	Anak Pranatal
0-2 Tahun	Bayi	0-3 bulan (masa interaksi awal)
		5-8 bulan (masa eksplorasi awal)
		9-12 bulan (gagasan dan konsep awal)
3-5 Tahun	Anak usia Dini	1-3 tahun (mengenal diri)
		4-7 tahun (masa kanak-kanak awal)
6-12 tahun	Usia kanak-kanak	8-12 tahun (masa kanak-kanak tengah)
13-18 tahun	Anak Remaja	13-18 tahun (masa remaja)

Ketika anak berusia 6 sampai 12 tahun, mereka tumbuh dan mengalami perubahan. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk mempelajari dasar-dasar pengetahuan umum tentang teknik-teknik. Saat ini, anak-anak dapat menunjukkan kecerdasan mereka, melakukan lelucon, sombong, dan memberikan pendapat. Anak-anak saat ini sering disebut dengan "kelompok teman sebaya", karena mereka sangat ingin diterima oleh teman-temannya. (Setiawani 2004).

Menjadikan anak menjadi baik dan berkualitas merupakan tugas orangtua. Biasanya orang menganggap anak sebagai hadiah dari Tuhan yang diberikan kepada orangtua dan orangtua bertanggung jawab atas anaknya. Orangtua harus menjaga, mengasuh, merawat, memberi makan, dan mengajar anak-anak mereka dengan penuh cinta dan bertanggung jawab. Orang tua harus bisa mengikuti zaman yang terus

berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Jika orangtua tidak tahu banyak tentang hal ini, maka anak mereka bisa terjerumus ke pergaulan dan dunia yang buruk. Teknologi telah mempengaruhi banyak generasi muda, terutama pelajar dan anak-anak. Jenri Ambarita dalam bukunya mengutip Firdausi yang mengatakan bahwa: Transaksi jual beli tidak hanya dapat dilakukan untuk berbelanja barang-barang yang kita inginkan saja. Di dalam cyber crime sendiri, sering terjadi transaksi yang bisa menjerumuskan generasi milenial ke dalam dunia suram. Salah satu contoh transaksi yang banyak melibatkan pelajar adalah transaksi pornografi. Pornografi dapat diperjualbelikan, yang biasa disebut dengan transaksi pornografi. (Ambarita 2021)

Membangun kepribadian anak usia 6-12 tahun berpengaruh pada masa depan mereka, keluarga, sekolah, negara, dan gereja. Rianto J. menulis sesuatu dalam tulisannya. Maaf, tidak ada teks yang disediakan untuk ditulis ulang dengan kata-kata sederhana. Tolong berikan saya teks asli sehingga saya dapat membantu Anda. Metboki mengutip ide Muchlas Samani dalam bukunya "Konsep dan Model Pembentukan Karakter". Dia mengatakan bahwa ini sangat penting karena semakin banyak masalah seperti tawuran, pemerasan, penggunaan narkoba, dan kejahatan lain yang terjadi. (Metboki 2019).

Gambar di atas menunjukkan bahwa generasi saat ini kurang berkarakter. Membentuk kepribadian, kecerdasan, dan perilaku baik adalah tujuan utama dalam pendidikan untuk membantu siswa berkembang dan menjadi bagian dari negara yang kuat. Tetapi, adalah tanggung jawab dan tujuan orangtua di dalam keluarga. Membentuk sifat dan perilaku anak yang terjadi melalui pengajaran hal-hal yang baik dan sopan santun serta budaya di dalam keluarga. Hal ini juga terjadi melalui pelatihan atau kursus di luar keluarga, atau melalui sekolah.

Membentuk kepribadian yang baik perlu melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Syarbini 2014). Institusi ketiga ini sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Keluarga adalah yang paling penting dalam membentuk kepribadian yang baik. Tumbuh dalam keluarga dengan nilai-nilai informal berperan penting dalam

membentuk karakter seseorang. Alasannya adalah keluarga mempengaruhi cara anak tumbuh dan berkembang dari kecil hingga dewasa. Melalui keluarga, sifat dan kepribadian seorang anak terbentuk. Karakter berarti tingkah laku seseorang yang erat hubungannya dengan kebiasaannya. Kepribadian kita dipengaruhi oleh lingkungan kita dan bagaimana kita dibesarkan oleh orang tua kita. Maka, itu bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan dan menerapkan pembentukan karakter positif pada anak sedini mungkin. Pembentukan karakter anak melalui tindakan menulis memiliki makna yang lebih besar daripada pembentukan nilai-nilai moral karena pengembangan karakter tidak semata-mata berkaitan dengan konsep biner benar versus salah. Sebaliknya, itu mencakup ruang lingkup yang lebih luas untuk menumbuhkan kebiasaan positif dalam hidup untuk menanamkan kesadaran, pemahaman tingkat tinggi, kepedulian, dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan karakter positif seharusnya melibatkan tidak hanya aspek kognitif mengetahui yang baik, tetapi juga unsur afektif dari menginginkan atau mencintai yang baik, serta aspek perilaku bertindak sesuai dengan yang baik. Dengan demikian, individu dapat menghindari perilaku seperti robot belaka yang diindoktrinasi oleh ideologi tertentu.

Pembentukan karakter lebih penting daripada perkembangan moral, karena tidak hanya mencakup masalah benar dan salah, tetapi juga penanaman kebiasaan positif dalam kehidupan. Melalui proses ini, anak-anak atau siswa dijiwai dengan kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta rasa kepedulian dan komitmen yang mendalam terhadap penerapan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter merupakan atribut alami dari respons moral individu terhadap situasi, yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menampilkan perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan nilai-nilai karakter luhur lainnya.

Kesimpulannya, penulis berpendapat bahwa pembentukan adalah suatu proses atau perbuatan membentuk.

Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan suatu proses pembentukan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang individu. Pembentukan karakter seseorang tidak terbatas pada suatu lokasi tertentu saja dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang turut mempengaruhi perkembangan karakter individu tersebut.

Perkembangan karakter individu paling baik dimulai sejak masa kanak-kanak dan dibentuk secara efektif dengan mengasuh praktik pengasuhan. Peran orang tua sangat besar dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Pembentukan karakter adalah proses yang melibatkan pembentukan dan pencetakan.

Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter seseorang pada anak mau tidak mau dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang biasa disebut dengan faktor ekstrinsik. Faktor-faktor tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Situasi positif yang ditimbulkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak akan menghasilkan dampak positif. Sebaliknya, yang sebaliknya berlaku. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang tua untuk mengetahui faktor-faktor tersebut di atas.

1. Orang Tua Kristen

"Istilah 'orang tua' menunjukkan individu yang mewariskan materi genetiknya dan melahirkan keturunan." Berdasarkan definisi tersebut ditegaskan oleh 34 penulis bahwa orang tua yang dimaksud adalah pasangan suami istri yang secara alami menjadi orang tua ketika memiliki anak. Namun, dalam pengertian yang lebih khusus, istilah 'orang tua' menekankan ikatan kodrati yang Allah limpahkan secara unik (penyatuan ayah dan ibu di dalam Allah), serta tanggung jawab yang sesuai dengan status ini. Ini mengacu pada apa yang penulis maksud dengan menjadi orang tua Kristen.

Mentor pertama bagi seorang anak adalah orang tuanya. Anak-anak mengamati, mendengarkan, dan meniru tindakan orang tua mereka. Dalam hal ini, cara orang tua dalam mengasuh, bertindak, dan berkomunikasi akan menjadi bentuk pengajaran bagi anak-

anaknyanya. (Koesoema 2007). Sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan kehati-hatian yang tinggi dalam perilaku mereka, membiasakan diri untuk menggunakan bahasa yang sopan di hadapan anak-anak mereka, menegur mereka dengan hormat, secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka, dan melakukan upaya sadar untuk melakukannya. lebih banyak. Semua faktor tersebut di atas akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan ketidakpedulian terhadap gaya hidup sehari-hari dan cenderung mengabaikan sikap negatif yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka, maka tidak mengherankan jika keturunan seperti itu dapat mengembangkan sifat-sifat yang tidak diinginkan. Orang yang paling dekat dengan seorang anak adalah orang tuanya. Orang tua mengenal dan menerima seorang anak.

Seperti yang diciptakan. Setiap anak itu unik; oleh karena itu, orang tua harus memandang anak mereka dari sudut pandang ilahi, bukan hanya dari sudut pandang orang tua mereka sendiri. Setelah menerima seorang anak, sangat penting untuk juga menerima kekuatan dan kelemahan mereka karena hal itu melekat pada susunan genetik.

Keluarga berfungsi sebagai institusi dan unit fundamental dalam komunitas sosial tertentu. Sebagai konvensi umum, struktur keluarga terdiri dari tiga elemen fundamental, yaitu ayah, ibu, dan keturunannya. Ketiga unsur tersebut di atas harus ada agar sesuatu dapat dikatakan sebagai keluarga. Dari perspektif Kristen, dapat dikatakan bahwa pemahaman yang diuraikan di atas masih belum lengkap dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Dari sudut pandang Kristiani, keluarga tentunya harus dibimbing oleh prinsip-prinsip Alkitabiah dan bertujuan untuk memahami dan memenuhi peran yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Penegasan Wendy Sepmady Hutahaen dalam bukunya berpendapat bahwa keluarga bukanlah sebuah institusi yang diciptakan oleh manusia, melainkan diciptakan oleh Tuhan untuk melayani tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia, dan merupakan tanggung jawab umat manusia untuk memenuhi

kewajibannya terhadapnya. (Hutahaen 2021).

Fondasi keluarga Kristen harus memerlukan hubungan yang tulus dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Perikop yang ditemukan dalam Efesus 5:22-33 memberikan petunjuk bagi suami dan istri Kristen sehubungan dengan urusan keluarga. Dalam konteks perkawinan diharapkan suami sebagai kepala rumah tangga menunjukkan kasih sayang kepada istrinya, sedangkan istri pada gilirannya tunduk kepada suaminya. Dalam keluarga Kristiani, anak-anak diberi dua tanggung jawab utama, yaitu mematuhi dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 6:1-3. Idealnya, semua anggota dalam keluarga berkomitmen kepada Kristus dan melayani Dia. Ketika suami, istri, dan keturunan mereka memenuhi peran sosial dan ilahi mereka. Konservasi sumber daya oleh keluarga penulis dianggap sebagai hadiah terbesar yang diberikan kepada mereka oleh yang ilahi.

Selanjutnya Ulfiah menuturkan bahwa, keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. (Ulfiah 2016).

Di dalam unit keluarga, terdapat interaksi antara orang tua dan anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, menawarkan atribut yang mendukung atau menghambat upaya anak dalam eksplorasi dan komitmen untuk mencapai status identitas pribadi mereka. Kehadiran anak-anak bersama orang tua mereka seharusnya tidak menimbulkan rasa puas diri orang tua. Karena fakta yang tak terhindarkan bahwa ada beberapa kasus di masyarakat di mana beberapa orang tua terjerat oleh kesombongan tersebut. Kebanggaan terhadap keturunannya dapat diterima, selama masih dalam batas yang wajar. Tugas pendidikan yang melibatkan pemberian bimbingan dan pemberian contoh positif jauh lebih menantang daripada sekadar komposisi linguistik.

Gagasan bahwa setiap keluarga merupakan miniatur komunitas, mirip dengan gereja kecil, adalah pengamatan umum. Keluarga berfungsi sebagai wadah pembentukan individu manusia, dengan ayah dan ibu berfungsi sebagai wakil atau penjaga wadah ini. Terlebih, sebelum usia enam tahun, otoritas orang tua sangat signifikan, membuat anak selalu beranggapan bahwa apapun yang disampaikan oleh figur ayah dan ibu mereka pasti akurat. Memasuki tahap persekolahan, terjadi pergeseran kewenangan dan timbul perbandingan antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Pada kesempatan itu, jika sebagai orang tua, seseorang merasa tersinggung dengan pengalihan wewenang kepada guru, hal itu menandakan adanya kekurangan keterampilan orang tua. Orang tua dan pendidik sama-sama harus secara konsisten menyampaikan kepada anak-anak dan siswa mereka, masing-masing, gagasan bahwa mereka sendiri bukanlah penengah utama kebenaran, melainkan pembawa dan fasilitator kebenaran. Orang tua dan anak-anak, guru atau murid mereka harus bersama-sama tunduk pada otoritas kebenaran, dengan demikian menahan diri dari menegaskan dominasi atas posisinya yang ditinggikan.

Pikiran sempit dan pemahaman terbatas orang tua dan anggota keluarga dapat berdampak buruk pada kepribadian anak, terutama jika orang tua memantau dan membatasi interaksi sosial anak dengan ketat. Akibatnya, anak-anak menunjukkan kurangnya kemandirian dan hanya mengandalkan kehadiran orang tua mereka untuk merasa aman dan berprestasi. Ketika orang tua seseorang tidak lagi hadir, mereka mungkin mengalami perasaan segala sesuatu menjadi tidak menyenangkan, dan mungkin juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan interaksi sosial, karena hilangnya kemampuan untuk beradaptasi. Tidak diragukan lagi, dampak dari fenomena ini menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap kesejahteraan anak. Terlepas dari tingkat kebebasan yang dimiliki seseorang, tetap saja karakter seseorang sebagian besar dibentuk oleh keluarganya, terutama orang tuanya.

Agar efektif melaksanakan program yang bertujuan untuk penguatan pembentukan karakter, perlu dibina

kerjasama antar berbagai komponen sekolah maupun orang tua dan masyarakat luas. Jika guru berperan sebagai pembentuk di sekolah, maka orang tua harus mengakui peran mereka sebagai pembentuk di rumah. Menurut Irjus Indrawan, sudah sering terjadi orang tua mengabaikan peran mereka dalam membentuk anak di rumah karena kesibukan dan rutinitas pekerjaan. Namun, orang tua yang bertanggung jawab meluangkan waktu untuk mendidik anak-anak mereka di rumah dengan mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada mereka. Hubungan timbal balik antara sekolah dan orang tua merupakan suatu keniscayaan, terutama dalam pembentukan karakter. Orang tua tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab dan menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anaknya kepada guru di sekolah. Harus diakui bahwa peran yang dimainkan oleh guru dan orang tua memberikan pengaruh timbal balik satu sama lain. Orang tua memegang tanggung jawab yang signifikan dalam mendidik anak-anak mereka di rumah. Orang tua seharusnya tidak hanya memberikan contoh yang baik tetapi juga berusaha untuk menjadi panutan bagi anak-anak mereka.

Lingkungan keluarga merupakan unit kelembagaan terkecil yang berperan strategis dalam mendorong penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai-nilai sebagai sarana pembentukan karakter anak. (Anisah 2011). Di dalam unit keluarga atau melalui sikap orang tua, internalisasi nilai dapat dipupuk dan dipertahankan lebih jauh daripada kuantitas dan intensitas yang dipraktikkan di sekolah. Oleh karena itu, tingkat internalisasi nilai-nilai pada anak cenderung tertanam dalam diri mereka melalui konteks keluarga, bukan hanya dalam lingkungan sekolah. Fenomena tersebut di atas disebabkan oleh keterikatan emosional antara orang tua dan anak. Konsekuensinya, lingkup pembentukan nilai dalam pengembangan karakter harus dimulai pada tahap prakelahiran dan bertahan hingga akhir masa hidup seseorang.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama bagi seorang anak, di mana anak pada awalnya memperoleh pengaruh secara sadar. Oleh karena itu, keluarga dianggap

sebagai kelompok primer yang terdiri dari sejumlah keluarga kecil, terikat melalui hubungan darah yang informal dan alami, serta berfungsi sebagai lembaga pembinaan tertua. Bentuk keluarga dapat bermacam-macam, mulai dari keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, hingga keluarga besar yang mencakup anggota tambahan seperti kakek nenek, mertua, dan lain-lain. (Tsauri 2015).

Diakui secara luas bahwa kondisi dan lingkungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Menciptakan suasana tanpa kekerasan dalam lingkungan keluarga merupakan solusi yang sangat efektif untuk menanamkan rasa nyaman, damai, dan tenteram pada anak, yang pada akhirnya mengarah pada perkembangan watak emosi yang stabil dan sifat-sifat karakter yang positif.

Keluarga dianggap sebagai unit dasar dan utama masyarakat, di mana hubungan antarpribadi dicirikan oleh interaksi langsung. Pada titik itu, individu mengalami perkembangan, dan tahap awal dari proses sosialisasi terbentuk. Melalui interaksi tersebut, pengetahuan, keterampilan, minat, nilai, emosi dan sikap diperoleh dalam kehidupan seseorang, sehingga mengarah pada keadaan ketenangan dan ketentraman. Akibatnya, keluarga dianggap sebagai faktor penting yang memainkan peran penting dalam pendidikan dasar seorang anak. Salah satu bentuk pendidikan yang paling strategis dilaksanakan dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Melalui implementasi pendidikan karakter dalam unit keluarga, orang tua mencita-citakan agar keturunannya memiliki karakter yang terpuji dan tangguh yang benar-benar mampu menghadapi setiap perubahan atau tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

Keluarga sebagai lembaga formatif memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda, termasuk dalam pengembangan karakternya. Keluarga juga disebut sebagai lembaga pembinaan informal. Formasi informalitas berkaitan dengan kegiatan yang terjadi tanpa ada organisasi struktural dan tanpa berpegang pada hirarki kronologis berdasarkan tingkat kompetensi dan keahlian umum. Motivasi untuk dedikasi

keluarga terutama didorong oleh rasa cinta bawaaan, menghasilkan proses pembentukan yang ditandai dengan kurangnya penekanan pada hak individu. Motivasi di balik pengabdian keluarga (orang tua) semata-mata didasarkan pada cinta dan kasih sayang bawaaan. Proses pembentukan berlangsung dalam tanggung jawab keluarga sepanjang rentang hidup seseorang, dalam suasana cinta dan keintiman.

Unit keluarga sebagai agen sosialisasi utama memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan kepribadian anak. Dalam konteks struktur keluarga, anak sulunglah yang pertama kali dikenalkan dengan nilai dan norma yang dianut dalam unit keluarga. Keluarga dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang.

Lingkungan pembentukannya sangat alami, sehingga memudahkan proses pembentukannya. "Berdasarkan konteks yang mengabaikan hak tanpa pertimbangan." Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan yang diterima dari keluarganya. Signifikansi peran keluarga dalam proses pendidikan karakter bersumber dari posisinya sebagai lingkungan sosial yang utama dan terdepan, menjadikannya lokus interaksi pendidikan yang paling lazim.

3. Lingkungan Sosial

Dunia anak-anak tidak hanya berputar di sekitar keluarga mereka. Pada titik tertentu, subjek juga akan memiliki lingkungan sosialnya sendiri bersama dengan teman sebayanya. Namun, tidak semua anak memiliki kemampuan bawaan untuk mudah berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan sosialnya. Ada beberapa anak yang merasa malu dan enggan untuk berpartisipasi. Ada penghalang yang menyebabkan individu merasa terputus dari orang lain dan rindu untuk tetap berada dalam batas-batas lingkungan keluarga mereka. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian orang tua. Disarankan agar orang tua berfungsi sebagai jembatan bagi anak-anak mereka untuk berintegrasi ke dalam lingkungan sosial mereka, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif di masa depan.

Setelah anak mampu berintegrasi dengan lingkungan sosialnya, pada akhirnya lingkungan sosial tersebut menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk karakternya. Cara bicara, sikap, pola pikir, dan kebiasaan teman sebaya individu berpotensi berdampak pada anak. Dalam hal ini, orang tua memikul tanggung jawab untuk melindungi anak-anak mereka dari pengaruh negatif. Pembinaan karakter yang kuat dalam lingkungan keluarga dapat menjadi penghalang bagi anak dalam menghadapi tantangan dunia sosialnya. (Zakaria and Arumsari 2018). Akibatnya, dalam menghadapi pengaruh negatif, anak memiliki kemampuan untuk membedakan dan melindungi diri dari pengaruh negatif, sedangkan orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengingatkan anak-anak mereka.

4. Media Sosial

Di zaman sekarang, platform media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lainnya, telah menjadi teman akrab bagi individu, bahkan melebihi tingkat keakraban yang kita miliki dengan teman fisik. Di zaman sekarang, tidak dapat disangkal bahwa individu ada dan berinteraksi dalam media sosial, terlepas dari platform yang mereka pilih. Saat ini, media sosial secara signifikan mempengaruhi kehidupan dan semua aktivitas manusia modern. Dampak media sosial sangat luas, tidak hanya menjangkau orang dewasa tetapi juga remaja dan anak-anak yang tidak kebal terhadap pengaruhnya.

Media sosial berfungsi sebagai sumber informasi yang menawarkan beragam sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal. Mulai dari sekedar memupuk hobi seperti memasak, berkebun, mengunggah foto, bertukar pesan, berganti status, dan lain sebagainya, hingga proses pengembangan diri melalui akses ilmu, metode belajar, komunikasi antarpribadi, dan teknik bekerja, semua itu tersedia dengan mudah. tersedia melalui media sosial.

Media sosial tidak diragukan lagi telah menjadi ruang publik di mana segala sesuatu dapat dipertukarkan dan ditafsirkan. Ruang yang berpotensi mengubah kehidupan dan gaya hidup

individu modern, termasuk dewasa muda, perlu mendapat perhatian dalam wacana akademik. Dengan menjamurnya infrastruktur jaringan internet, pengaksesan berbagai informasi menjadi mudah dan terjalannya interkoneksi antar individu, tanpa batasan ruang dan waktu. Proses komunikasi antar teman mudah difasilitasi, dan bahkan perolehan pertemanan baru pun dapat dilakukan dengan mudah.

Sejumlah temuan penelitian menggambarkan dampak berbahaya dari media sosial pada masyarakat umum, serta pada anak-anak dan remaja pada khususnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh University of Rome (2014) menyelidiki sampel 1.500 orang dari komunitas Italia, menghasilkan temuan yang menunjukkan korelasi antara penggunaan media sosial dan proliferasi ujaran kebencian yang mengarah pada agitasi agama untuk keuntungan politik, hasutan prasangka terhadap minoritas, dan bentuk perilaku kekerasan lainnya.

Munculnya ketidakpercayaan masyarakat dibuktikan dengan maraknya isu-isu kontemporer seperti intimidasi dunia maya, pencurian data, dan pencurian identitas yang memengaruhi populasi remaja dan remaja. Konten visual yang digambarkan dalam materi semacam itu seringkali dicirikan oleh sifatnya yang vulgar dan ofensif. Kelimpahan informasi menghadirkan tantangan dalam membedakan antara informasi pribadi dan publik. Fenomena predator dan pedofil online telah ditemukan terkait dengan banyak konsekuensi yang merugikan, termasuk penurunan kepercayaan diri dan gangguan kemampuan untuk terlibat dalam hubungan interpersonal.

Peran Keteladanan Orang tua Kristen

Dalam pembentukan karakter, keteladanan perilaku diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks lingkungan keluarga, sangat penting adanya role model dari orang tua untuk pembentukan karakter seseorang. Teladan perilaku orang tua memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, sentimen terhadap karakter, dan manifestasi tindakan yang berhubungan dengan karakter. Orang tua

yang kurang sopan santun dan etiket cenderung mewariskan ketidaktahuan mereka kepada anak-anak mereka, menghasilkan generasi individu dengan kekurangan yang sama dalam rahmat sosial.

Orang tua Kristen yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya perilaku yang sopan dapat menunjukkan ketidakpedulian terhadap anak-anak mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk menunjukkan perilaku yang tidak sopan. Akibatnya, anak-anak mereka mungkin juga kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kesopanan. Orang tua yang kurang sopan santun dan sopan santun akan menunjukkan ketidaksopanan mereka di depan anak-anak mereka, menyebabkan anak-anak selalu menyaksikan ketidaksopanan orang tua mereka. Pada akhirnya, anak-anak akan mengadopsi perilaku tidak sopan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa anak-anak yang memiliki pengetahuan yang tidak memadai, disposisi emosional, dan kecenderungan perilaku yang berkaitan dengan pengembangan karakter dipengaruhi oleh tingkat kekurangan keteladanan orang tua di ketiga dimensi tersebut. (Novita 2015).

1. Peranan Orangtua Kristen Dalam Perspektif Alkitab

Pada bagian ini, penulis menyajikan beberapa sumber literatur penting yang bertujuan untuk menawarkan analisis mendalam tentang pentingnya peran orang tua Kristen dalam membentuk karakter anak.

1. Pentingnya Peran Orangtua Kristen Dalam Mendidik.

Istilah "didiklah" dalam bahasa Yunani berasal dari kata *ἐκτρέφει*, yang berasal dari kata *ἐκτρέφω* (*ekphero*) yang berarti memberi makan, mengasuh, dan merawat. (Susanto 2010). Istilah ini digunakan dalam kasus imperatif aktif jamak orang kedua, yang mewakili perintah yang harus dijalankan secara aktif saat ini. Dalam New International Version (NIV) dari Alkitab, istilah "membesarkan mereka" digunakan, menunjukkan tindakan mengasuh. Istilah "didiklah" dalam bahasa Indonesia, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), berarti mengasuh dan mendidik. Oleh karena itu, dalam konteks yang lebih luas, "ekphero" mencakup tindakan mengasuh, merawat, dan melatih individu. Hal ini mengandung arti bahwa kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya tidak sebatas mengajar tetapi juga mencakup rajin merawat dan mengasuh keturunannya. Sebagai orang tua, kewajiban mendidik anak membawa tanggung jawab yang sangat besar. Pendidikan seharusnya tidak semata-mata bertujuan untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan mereka, tetapi juga untuk menanamkan rasa takut pada mereka sepanjang perjalanan perkembangan mereka. Ketuhanan dalam konteks pendidikan adalah membimbing anak dalam proses menemukan dan memahami konsep ketuhanan.

2. Pentingnya Peran Orangtua Kristen Dalam Mengajar

Istilah "ajaran" dalam bahasa Yunani menggunakan kata *παιδεία* (*paideia*) yang berarti pendidikan. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan kasus kata benda datif tunggal feminin. Kasus yang disebutkan di atas berkaitan dengan kata benda feminin tunggal. Dalam bahasa New International Version (NIV), istilah "pelatihan" digunakan untuk menunjukkan pengajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia), istilah "ajaran" mengandung arti latihan dan disiplin. Dalam konteks yang diberikan ini, istilah "paideia" mengacu pada tindakan mendidik, mengajar, dan mendisiplinkan. Peran orang tua tidak hanya sekedar memberikan ilmu, tetapi juga membimbing dan mengasah perkembangan spiritual anak-anaknya. Doktrin ini harus terus dilaksanakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan orang tua harus diwujudkan dalam mendidik anak-anaknya, khususnya dalam menanamkan rasa takut akan Tuhan dalam diri mereka. Pengajaran pembinaan dan pemeliharaan ketuhanan di kalangan anak-anak merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh orang tua atau wali, dan diwariskan kepada keturunannya.

3. Pentingnya Peran Orangtua Kristen Dalam Menasihati

Istilah "nasihat" dalam bahasa Yunani

ditunjuk oleh kata νοῦθεζία (nouthesia), yang berarti nasihat dan peringatan. Kata benda digunakan dalam kasus datif tunggal feminin, mewakili kata benda feminin tunggal. Dalam bahasa New International Version (NIV), istilah "instruksi" diterjemahkan menjadi "instruksi" dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, istilah "nouthesia" dapat diartikan sebagai peringatan atau bentuk instruksi. Naskah ini dapat ditulis ulang dalam tulisan akademis sebagai berikut: Anjuran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peringatan biasa, tetapi sebagai sarana untuk menanamkan kekaguman dan penghormatan yang lebih besar kepada Tuhan. Firman Allah yang Hidup memberikan bimbingan dan nasihat berdasarkan Firman Tuhan. Dalam konteks ini, tugas orang tua lebih dari sekadar memberi nasihat untuk mencakup penyampaian ajaran agama dari perspektif petunjuk ilahi, termasuk pengenalan dan pengenalan akan Tuhan.

Orang tua Kristen harus dapat menggunakan waktu mereka secara efisien dalam memberikan nasihat kepada anak-anak mereka, terlepas dari waktu hari atau hari dalam seminggu, dan tanpa terhalang oleh kelelahan. Saat istirahat, saat duduk, dan saat bermain, orang tua berperan aktif dalam menanamkan ajaran Tuhan kepada anak-anak mereka guna menanamkan rasa hormat dan memperdalam rasa takut mereka kepada Tuhan. Mengajar melalui demonstrasi contoh perilaku pada dasarnya mencakup berbagai kebajikan seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, kebaikan, keramahan, dan kepatuhan pada aturan. Selain itu, sangat penting bagi orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri pada anak-anak mereka. Salah satu pendekatan yang efektif untuk membimbing anak-anak menuju pembelajaran motivasi diri adalah membantu mereka menemukan hubungan teman sebaya yang dapat meningkatkan proses sosialisasi mereka. Direkomendasikan untuk menghindari pengaruh teman sebaya yang negatif dan pemberian bimbingan menuju swasembada dalam menghadapi tantangan saat ini.

KESIMPULAN

1. Pemahaman Peranan Keteladanan Orang Tua Kristen Secara Teologis Atau Doktrinal

Para peserta memahami pentingnya keteladanan orang tua Kristen, dimana sumber utama dari keteladanan tersebut berasal dari Kitab Suci. Menurut Amsal 1:8, orang tua diperintahkan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka dan tidak mengabaikan ajaran yang diberikan oleh ibu mereka. Sangat penting bagi orang tua untuk mematuhi prinsip-prinsip kitab suci ketika membesarkan anak-anak mereka, berperan sebagai figur teladan untuk membimbing dan mendidik mereka sesuai dengan itu. Agar orang tua dapat mendidik anak-anaknya secara efektif dan menjadi panutan, disarankan bagi orang tua untuk menghadiri program bimbingan keluarga, seminar orang tua dan terlibat dalam bacaan rohani.

1.1. Pemahaman Tentang Bentuk-Bentuk Keteladanan Orang Tua Kristen

Bentuk-bentuk keteladanan orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Salah satu contoh keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua adalah seperti yang dicontohkan oleh partisipan kedua, dimana mereka memberikan bimbingan kepada anaknya melalui membaca Firman Tuhan, doa, pujian, dan penyembahan. Perbuatan yang dilakukan oleh orang tua Kristiani mau tidak mau akan ditiru oleh keturunannya, karena sifat-sifat karakter yang dimiliki oleh setiap orang tua secara otomatis mempengaruhi perilaku anaknya. Pesan yang disampaikan oleh orang tua Kristiani terlebih dahulu harus dihayati atau diamalkan. Orang tua Kristen harus menjadi teladan teladan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar atau nilai-nilai Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari. Memahami pentingnya teladan orang tua Kristen mengarah pada kedewasaan dan kesalehan keturunan mereka.

1.2. Pemahaman Tentang Orang Tua Kristen Mendidik Anak

Para peserta menegaskan bahwa orang tua Kristiani mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Kitab Suci, mengingat sangat penting untuk memulai pendidikan anak-anak mereka sejak dini dengan menanamkan disiplin, karakter,

dan integritas. Orang tua Kristen diharapkan memiliki pengetahuan tentang pendidikan anak-anaknya dalam kelompok usia 6-12 tahun. Hasil keteladanan orang tua mengarah pada anak-anak yang menunjukkan cinta yang tulus kepada Tuhan, menunjukkan cinta kepada teman sebayanya, menunjukkan rasa hormat kepada orang tua mereka, menunjukkan takut akan Tuhan, berkomunikasi secara efektif, dan menggunakan bahasa yang tidak vulgar.

2. Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha

Berdasarkan apa yang sudah peneliti tuliskan dibab keempat mengenai jawaban dari partisipan yaitu pembentukan karakter anak usia 6-12 tahun di GBI Tabgha Batam Center maka partisipan memiliki pemahaman tentang Pembentukan karakter anak usia 6-12 tahun di GBI Tabgha Batam Center sebagai berikut:

2.1. Pemahaman Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Teologis Atau Doktrinal

Para peserta mengakui bahwa pembentukan karakter anak usia 6-12 tahun di Gereja Tabgha Bethel Indonesia sudah terbukti. Keteladanan orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak-anaknya. Mendidik anak sesuai dengan apa yang tertulis dalam Firman Tuhan dan melalui buku-buku rohani. Institusi rumah berfungsi sebagai lokasi utama bagi anak-anak untuk menjalani pertumbuhan dan pematangan perkembangan saat mereka menuju kedewasaan. Ketika seorang anak tumbuh, adalah harapan orang tua agar karakter anak terus berkembang dengan cara yang mirip dengan karakter Yesus Kristus.

2.2. Pemahaman Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Dipengaruhi Lingkungan

Para peserta mengungkapkan bahwa pembentukan karakter anak usia 6-12 tahun dipengaruhi oleh lingkungan. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Anak-anak antara usia 6 dan 12 tahun paling rentan terpengaruh oleh lingkungannya dan cenderung meniru apa yang mereka amati di lingkungannya. Pengaruh teman sebaya yang negatif berpotensi memperburuk pola perilaku positif.

3. Peranan Keteladanan Orang Tua Kristen Terhadap Pertumbuhan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha

Pengetahuan tentang keteladanan orang tua diperoleh dari berbagai sumber, seperti Kitab Suci, pengajaran pastoral di gereja lokal, artikel rohani, literatur Kristiani tentang nilai-nilai keluarga, serta partisipasi dalam seminar keluarga. Orang tua dari anak-anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun di Gereja Bethel Indonesia memahami pentingnya teladan orang tua Kristiani dalam memfasilitasi perkembangan moral dan agama anak-anak mereka. Pemahaman ini mendorong pertumbuhan anak-anak yang dewasa dan takut akan Tuhan. Orang tua Kristen hendaknya melatih anak-anak mereka untuk disiplin, memiliki sifat-sifat yang menyerupai Yesus Kristus, dan menunjukkan rasa hormat kepada Allah. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Orang tua yang menganut agama Kristen dapat memberikan bimbingan dan nasehat sehari-hari kepada anak-anak mereka, menanamkan Firman Tuhan di dalam diri mereka. Interaksi dan asosiasi sosial yang negatif dapat secara signifikan merusak dan mengkompromikan perilaku dan kebiasaan pribadi positif seseorang. Memberikan keteladanan dan mempengaruhi karakter keturunan seseorang melalui penetapan tata tertib sejak dini merupakan tanggung jawab yang tetap dipegang oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Jenri. 2021. *Pendidikan Karakter Kolaboratif*. Palembang: Inteligi.
- Anisah, Anita Siti. 2011. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Pendidikan Universitas Garut* 5 (1): 70–84.
- Emiyati, Ayang. 2018. "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen." *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 (2): 147–56.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutahaen, Wendy Sepmady. 2021. *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Malang: Ahli Media Press.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan*

- Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Metboki, Rianto J. A. 2019. "Peranan Orang Tua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak." *Teologi Dan Pendidikan Kristen 1* (Peranan Orang tua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak): 56.
- Nainggolan Jhon M. 2008. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media.
- Novita. 2015. "Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan." *Pendidikan Karakter 5* (2): 184–94.
- Sari, RR Prima Purnama. 2015. *Trik Pengaruhi Seseorang Berdasarkan Karakter Dan Kepribadian*. Jakarta: Notebook.
- Setiawani, Mery Go. 2004. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran*. Surabaya: Elkaf.
- Susanto, Hasan. 2010. *Perjanjian Baru Intelinier - Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tri Budiarjo. 2011. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Perkembangan Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wijanarko, Jarot. 2017. *Intim OrangTua-Anak (Smart Parenting Di Era Digital) Father and Son*. 2nd ed. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Zakaria, Mia, and Dewi Arumsari. 2018. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: BIP Kelompok Gramedia.